

Dekontruksi Makna Pada Novel *Mari Pergi Lebih Jauh* Karya Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie Menggunakan Pendekatan Derrida

Ririn Sefty Diana
Universitas Negeri Makassar; ririnseftydiana@gmail.com

Article Info	Abstract
Keywords: deconstruction; Derrida; novel; Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie	<i>This study aims to describe how Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie's novel Mari Pergi Lebih Jauh challenges stable meanings through Jacques Derrida's deconstructive approach. The research employs a descriptive qualitative method with textual analysis based on the principles of deconstruction, focusing on how the novel dismantles binary oppositions and reveals the absence of fixed meaning. The primary data consist of textual excerpts that reflect the play of signs, the tension between reality and imagination, and narrative contradictions that lead to the deconstruction of social and ideological structures. The findings show that the novel consistently deconstructs common views about children, powerlessness, and stereotypes surrounding parent-child relationships. Through the portrayal of complex characters, the narrative exposes the instability of meaning often overlooked by society, inviting readers to respond to the text more openly. Ziggy's non-linear storytelling and unconventional language avoid the pursuit of a single meaning and instead open space for multiple interpretations. Ultimately, the novel encourages readers to perceive the world through a more fluid and dynamic perspective, moving away from rigid dualisms and challenging established understandings of concepts such as powerlessness, love, and social relationships.</i>
Kata Kunci: dekontruksi; Derrida; novel; Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie	Abstrak
Article History Received: 2025-05-03 Reviewed: 2025-09-20 Accepted: 2025-09-30	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana novel <i>Mari Pergi Lebih Jauh</i> karya Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie dengan menggugat makna-makna yang stabil melalui pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis teks berdasarkan prinsip-prinsip dekonstruksi, yang berfokus pada cara novel ini membongkar oposisi biner dan menunjukkan ketidakhadiran makna tetap. Data utama penelitian berupa kutipan-kutipan dari teks yang mencerminkan permainan tanda, ketegangan antara realitas dan imajinasi, serta kontradiksi dalam narasi yang mengarah pada dekonstruksi struktur sosial dan ideologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini secara konsisten mendekonstruksi pandangan umum tentang anak-anak, ketidakberdayaan, dan stereotip mengenai hubungan orang tua dan anak. Lewat penggambaran tokoh-tokoh yang kompleks, cerita ini mengungkapkan ketidakstabilan makna yang sering kali diabaikan oleh masyarakat, mengajak pembaca untuk merespons teks dengan cara yang lebih terbuka. Terlihat jelas dalam novel bahwa Ziggy berhasil mendekonstruksi pandangan umum masyarakat mengenai dunia anak. Dalam narasi yang tidak linear dan penggunaan bahasa yang tidak konvensional, Ziggy menghindari pencarian makna tunggal dan membuka ruang bagi pembaca untuk menginterpretasikan teks secara bebas. Novel ini menggugah pembaca untuk melihat dunia melalui perspektif yang lebih cair dan dinamis, menjauh dari dualisme yang kaku, serta menantang pemahaman yang telah mapan tentang konsep-konsep seperti ketidakberdayaan, cinta, dan hubungan sosial.
 Lisensi: cc-by-sa	
Corresponding Author	Ririn Sefty Diana Universitas Negeri Makassar; ririnseftydiana@gmail.com
How to Cite (APA)	Diana, R. S. (2025). Dekontruksi Makna Pada Novel <i>Mari Pergi Lebih Jauh</i> Karya Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie Menggunakan Pendekatan Derrida. <i>DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia</i> , 3(2), 83-90. https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i2.922

PENDAHULUAN
Sastra sebagai bentuk seni, tidak hanya menghadirkan makna kehidupan dalam dunia imajinasi, tetapi juga berperan dalam membongkar dan mempertanyakan realitas yang dianggap

sebagai sebuah keberanian. Sebagai karya yang bersifat *dulce et utile*, menurut Fuadi & Noor (2020) sastra memiliki dua fungsi utama, yakni memberikan wawasan tentang kebaikan dan keburukan serta menghadirkan hiburan bagi pembacanya. Bentuknya pun beragam, mulai dari novel, cerpen, puisi, hingga drama, yang masing-masing memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan pesan dan menggugah kesadaran pembaca. Namun, sastra tidak semata-mata jatuh langsung dari langit dan lahir dari kekosongan budaya, sastra selalu menangkap ideologi yang mendasari masyarakat. Setiap teks sastra bergerak dalam kerangka ideologis tertentu, baik sebagai refleksi maupun bentuk perlawanan terhadap norma dan nilai yang dominan. Dalam konteks ini, fiksi dapat menjadi medium dekonstruksi realitas, di mana narasi yang dibangun tidak sekadar merepresentasikan dunia sebagaimana adanya, tetapi juga menantang cara pandang konvensional. Melalui teknik naratif, permainan bahasa, serta struktur yang tidak linear, fiksi mampu meruntuhkan makna tunggal dan membuka ruang bagi interpretasi yang lebih luas.

Menurut Derrida (dalam Aisyah et al., 2024), teks baik itu teks sastra, teks tentang jiwa manusia, teks antropologi, dan sebagainya bukan cuma soal meniru. Teks merupakan permainan antara kehadiran dan ketiadaan, di mana makna hadir sekaligus menghilang dalam jejak-jejak yang tidak pernah benar-benar tetap. Sebuah teks, menurut Derrida, selalu seperti *palimpsest*, sesuatu yang memiliki lapisan-lapisan makna yang selalu terbuka untuk diinterpretasi lebih lanjut. Dalam dunia sastra, interpretasi terbuka ini disebut juga dengan meruntuhkan makna tunggal atau dikenal dengan istilah dekonstruksi. Dekonstruksi bertujuan untuk menentang keberadaan makna tunggal yang telah dibentuk dan dipertahankan oleh masyarakat sejak masa kolonial. Teori dekonstruksi yang dikembangkan oleh Jacques Derrida fokus pada membongkar dan mengungkap teks, pesan, serta makna-makna tersembunyi yang terdapat dalam sebuah karya sastra (Nurdyana, 2023).

Jacques Derrida dikenal memiliki gaya berpikir yang evokatif, yaitu cara berpikir yang mampu menggugah makna dan mendorong pembaca untuk terus berpikir serta menemukan konteksnya sendiri dalam teks. Pola pikir Derrida bersifat sirkuler, artinya ketika seseorang menemukan arti dari suatu makna, makna tersebut tidak dianggap sebagai final atau akhir, melainkan tetap terbuka untuk penafsiran dan pertimbangan lebih lanjut. Menurut Derrida, tidak pernah ada kesimpulan tunggal dari suatu teks, sebab setiap teks selalu mengandung kemungkinan makna yang tak terbatas (Rosa, 2023). Dekonstruksi yang digagas Derrida merupakan bentuk kritik terhadap dominasi strukturalisme dalam pemikiran Barat, yang pada masa itu telah mengakar dan dianggap sebagai puncak kebenaran oleh para pemikir filosofis. Dalam pandangan sebagian pengikutnya, filsafat dekonstruksi dipahami sebagai metode untuk membaca teks secara kritis, khususnya dalam karya sastra. Metode ini tidak hanya berfokus pada ketimpangan oposisi biner dalam teks, tetapi juga menyoroti inkonsistensi logis melalui keraguan terhadap makna yang tampak jelas di permukaan. Tujuan dekonstruksi bukan untuk menghancurkan struktur, tetapi membongkarnya, mengamati bahan penyusunnya, lalu membentuk kembali struktur tersebut dengan pemaknaan yang baru (Altiria, 2023).

Menurut Syariani (dalam Trihandi et al., 2023), dekonstruksi bertujuan untuk mengangkat makna-makna yang selama ini tersembunyi atau disisihkan karena adanya dominasi makna prioritas dalam suatu karya. Sementara itu, Trihandi, Nugroho, & Nuryatin (2023) menjelaskan bahwa dekonstruktivisme meyakini segala sesuatu, termasuk bahasa, merupakan konstruksi manusia. Dalam sistem bahasa, kata-kata tidak merujuk pada realitas eksternal, melainkan hanya pada kata-kata lain dalam sistem bahasa yang sama. Lebih lanjut menurut Baga (2022), istilah dekonstruksi menjadi konsep utama dalam pemikiran Derrida untuk menentang dominasi strukturalisme dan modernisme yang cenderung menutup diri dari kehadiran alteritas atau “yang lain” (*the other*). Menurut Abu & Perks (dalam Chaer et al., 2023), Derrida sebagai filsuf asal Aljazair-Prancis, menyampaikan bahwa dekonstruksi adalah teori yang kerap digunakan untuk kritik sastra, karena teori ini mampu mempertanyakan kepastian, identitas, dan kebenaran, serta menunjukkan bahwa kata-kata dalam teks hanya merujuk pada kata-kata lain, bukan pada realitas objektif.

Melalui dekonstruksi, Derrida mencoba menggali makna dari teks bukan hanya berdasarkan arti yang tersurat, melainkan juga makna-makna lain yang berada di luar teks itu sendiri (Hermawan, 2023). Dalam pendekatan dekonstruksi, makna bersifat ambigu, tidak tunggal, tetapi plural, hidup, dan senantiasa berkembang. Jaringan makna dalam teks bisa sangat

kompleks, membuka ruang bagi pembaca untuk berspekulasi, sehingga teks menghadirkan berbagai kemungkinan makna (Mubarok, et. al, 2024). Selain itu, dekonstruksi juga dikembangkan dari pengamatan Ferdinand de Saussure mengenai hubungan arbitrer antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), di mana hubungan antara kata dan makna tidak bersifat tetap (Pribadi, 2021). Dalam konteks sastra, dekonstruksi Derrida membuka peluang bagi sebuah karya untuk dimaknai secara beragam, bahkan menghadirkan makna ganda (Widyantoro & Ernawati, 2021).

Secara etimologis, istilah "dekonstruksi" lebih dekat dengan makna "analisis", yaitu mengurai, melepaskan, atau membuka, dibandingkan dengan pengertian destruksi sebagai perusakan (Tamawiwiy, 2023). Tugas dekonstruksi, seperti yang dijelaskan oleh Derrida (1997), bukan untuk menolak atau menghilangkan struktur-struktur dalam teks, tetapi untuk mengungkapkannya kembali dengan cara yang berbeda. Dekonstruksi bertujuan untuk membongkar struktur metafisik dan retorika yang membentuk teks. Maka dari itu, dekonstruksi tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga sebagai metode membaca dan pendekatan interpretatif terhadap teks (Ningrum et al., 2021). Akhirnya, sebagaimana dijelaskan Rusdianti & Pujihearto (2023), dekonstruksi merupakan pendekatan untuk melihat bagaimana makna yang tidak stabil, seperti dalam gosip, dapat memengaruhi pembentukan karakter dalam karya sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks dekonstruktif berdasarkan kerangka teori Jacques Derrida tentang ketidakstabilan makna dan pembongkaran oposisi biner dalam teks sastra. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial. Data utama dalam penelitian ini adalah novel *Mari Pergi Lebih Jauh* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie, yang dianalisis melalui tiga tahap utama: (1) dilakukan pembacaan kritis terhadap narasi, karakter, serta struktur bahasa dalam novel untuk mengidentifikasi ketidakhadiran makna tetap, permainan tanda (*play of signifiers*), dan pembongkaran struktur oposisi biner seperti anak-dewasa, kuat-lemah, dan baik-buruk; (2) data-data yang relevan dicatat secara sistematis dari teks novel, mencakup kutipan dialog, narasi, dan deskripsi yang memuat indikasi dekonstruksi; dan (3) data yang telah dicatat tersebut kemudian dianalisis menggunakan pembacaan dekonstruktif untuk mengungkap bagaimana teks menggugat struktur makna yang mapan, menyisipkan kontradiksi, serta membuka ruang bagi pembacaan yang jamak dan tidak tunggal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap naskah asli novel *Mari Pergi Lebih Jauh* dan dokumen pendukung berupa sumber-sumber sekunder yang membahas representasi anak dan keluarga dalam budaya kontemporer. Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber untuk memvalidasi keterkaitan antara teks dan wacana. Temuan penelitian disajikan secara deskriptif-analitis dengan fokus pada upaya teks dalam menggugat kemapanan makna dan membuka kemungkinan interpretasi yang cair dan terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Mari Pergi Lebih Jauh* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie dianalisis menggunakan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida untuk menyingkap bagaimana teks ini menggugat makna-makna yang selama ini dianggap benar. Dari 13 data yang dianalisis, ditemukan 5 data yang menunjukkan bagaimana Ziggy mendekonstruksi pandangan umum masyarakat mengenai anak-anak, 4 data yang membongkar konstruksi makna tentang ketidakberdayaan anak-anak, serta 3 data yang mengungkap penghancuran stereotip bahwa semua orang tua pasti mencintai anak-anaknya. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa novel ini tidak hanya menawarkan narasi petualangan fiktif, tetapi juga menjadi ruang kritis yang menggoyahkan asumsi-asumsi mapan tentang anak, keluarga, dan relasi kuasa di dalamnya sekaligus mengajak pembaca untuk menyadari bahwa makna selalu bersifat cair, kompleks, dan terbuka untuk ditafsir ulang.

Dekonstruksi Makna Anak-anak sebagai Mahluk yang Lucu

Di dalam dunia nyata, anak-anak khususnya usia 0-5 tahun sering kali dipersepsikan sebagai makhluk yang lucu, lugu, dan patuh. Mereka dianggap sebagai individu yang lemah,

sepenuhnya bergantung pada orang dewasa di sekitarnya, serta tidak memiliki kapasitas untuk melawan atau menentang kehendak orang lain. Anak-anak selalu digambarkan sebagai sosok seperti boneka, manis, dan membutuhkan banyak cinta. Selain itu, konstruksi juga menempatkan anak-anak sebagai sosok yang hanya mampu menjalani aktivitas dasar seperti makan, minum, menangis, dan tidur, tanpa adanya pengakuan terhadap kompleksitas emosi, pemikiran, dan keinginan mereka. Namun, Ziggy Z. dalam novel *Mari Pergi Lebih Jauh* (2024) justru menantang konstruksi sosial tersebut dengan pendekatan dekonstruktif. Dalam novel ini, anak-anak tidak lagi dipandang sebagai sosok yang mengundang kasih sayang, tetapi justru menjadi figur yang menyebarkan, mengganggu, dan bahkan mengundang kebencian. Ziggy membalik pandangan umum yang menggambarkan anak-anak sebagai sumber kebahagiaan dan keceriaan, menjadi individu yang tidak peduli dengan norma sosial, egois, serta menyulitkan kehidupan orang dewasa. Anak-anak dalam novel ini tidak lagi digambarkan sebagai makhluk yang patuh dan rapuh, tetapi sebagai entitas yang memiliki pengaruh nyata dalam kehidupan orang lain meskipun sering kali dalam bentuk gangguan dan kekacauan.

YANG PALING MENGERIKAN DI DUNIA INI adalah anak-anak yang menulis. Bekas coretannya, tentu saja. Di dinding, di lantai, di karpet, di tangan, di kaki, di baju, di mana-mana. Lalu keburukan bentuknya, dan kesalahan ejanya, dan kekeliruan proporsinya, dan-oh-pilihan katanya! Kecelemotan struktur-nya! Kecerobohan tata bahasanya! Kelacuran diksinya! Ngeri, ngeri sekali-mengetahui betapa orang malang mana pun bisa saja dikerubungi tinta menjijikkan yang dicorengkan oleh satu atau beberapa manusia jenis ini di rumahnya, sewaktu-waktu- setiap saat. Tetapi begitulah dunia yang kita hidupi. Kengerian tak tertahankan ada di mana-mana! (Mari Pergi Lebih Jauh, 2024:1).

Mi sulung Mo adalah Anak Lelaki yang sangat Bandel. Dia punya rambut lurus-tebal yang kelihatannya sangat tidak bandel, tapi sesungguhnya sangat bandel. Rambutnya sering menusuk mata, menusuk hidung, masuk ke mulut- dan mereka tidak pernah meminta maaf! (Mari Pergi Lebih Jauh, 2024:8).

Masalahnya, Fifi ditangkap Kucing-Kucing Luar Biasa saat mencuri susu domba yang mereka perlukan untuk memanggi kereta air. Dia tertinggal di Kota Terapung Kucing Luar Biasa setelah mengeluarkan suara yang dibunyikan orang ketika me niup makanan panas di sendok mereka. Fufu adalah suara yang dikeluarkannya, dan ini juga adalah nama saudara kembarnya Fufu adalah anak perempuan yang benar-benar keren. (Mari Pergi Lebih Jauh, 2024:18).

Tentu saja, loncatan yang dilakukan MI adalah loncatan dari balkon rumahnya ke jalanan di samping rumahnya. Rumah Merah nomor 17 berada di ujung jalan, dan di sebelah kirinya adalah perempatan. Kalau seseorang keluar dari Rumah merah nomor 27 dan berjalan menjauhi perempatan, mereka akan menelusuri deretam rumah di Jalan Merah hingga dia berakhir di Jalan Kuning. (Mari Pergi Lebih Jauh, 2024:27).

Fufu kabur juga. Ikut Nutella. Naik keranjang burung. Yuk. Makan jeruk, terus tunggu burung datang, terus naik keranjang burung, terus kabur. Gitu caranya. Ngerti nggk, goblok?" Fufu tersenyum. Sok tahu, anjing. (Mari Pergi Lebih Jauh, 2024:91).

Ziggy dalam tulisannya menggambarkan anak-anak sebagai sosok yang seharusnya mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka, serta bertanggung jawab atas ketidaknyamanan yang mereka sebabkan dalam kehidupan orang dewasa. Dengan memosisikan anak-anak sebagai sumber kekacauan dan kecemasan yang mengganggu ketenangan orang dewasa, Ziggy melakukan dekonstruksi terhadap pandangan yang lazim diterima bahwa anak-anak adalah makhluk yang pasif dan tidak layak untuk berbicara tentang tanggung jawab atau keadilan. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Derrida yang mengingatkan kita untuk tidak menerima pandangan umum begitu saja, karena jika kita meneliti lebih dalam, gambaran yang sangat berbeda akan muncul. Derrida, seperti yang dikutip dari *Of Grammatology* (1997), menyatakan bahwa pengetahuan yang dianggap "benar" sering kali hanya diterima begitu saja tanpa penyelidikan lebih lanjut, dan bahwa kita cenderung menerima pandangan umum sebagai sesuatu yang sudah final tanpa mempertanyakan atau memecah ide tersebut kembali ke momen pertama ide itu muncul.

Ziggy, melalui karyanya, ingin menunjukkan bahwa anak-anak memiliki potensi untuk bertanggung jawab dan berpikir kritis, serta memiliki hak untuk berbicara tentang pengalaman mereka, yang mungkin selama ini dianggap tidak relevan atau tidak layak didengarkan oleh orang dewasa. Dengan demikian, ia menantang asumsi umum bahwa anak-anak tidak mampu atau tidak perlu berperan aktif dalam dunia sosial dan moral, sejalan dengan konsep Derrida bahwa kita perlu menggali lebih dalam dan mempertanyakan pandangan-pandangan yang sudah diterima begitu saja oleh masyarakat. Ziggy melakukan dekonstruksi terhadap anak-anak, ia menggambarkan anak-anak sebagai manusia dewasa yang seharusnya perlu mempertimbangkan konsekuensi atas tindakannya serta bertanggung jawab sederhana meminta maaf ketika membuat ketidaknyamanan terhadap kehidupan orang dewasa. Ziggy juga memperlihatkan bahwa anak-anak adalah sumber kekacauan dan kecemasan yang mengganggu ketenangan hidup orang-orang dewasa.

Dekonstruksi Mitos Anak-anak Tak Bisa Melakukan Apa-apa

Dalam realitas, khususnya di Indonesia, anak-anak dianggap sebagai makhluk yang tidak bisa melakukan apa-apa, tidak berdaya, tidak bisa membuat keputusan secara mandiri. Anak-anak sering kali dianggap sebagai makhluk lemah dan belum utuh sebagai manusia sehingga perlu perlindungan, arahan, dan melakukan sesuatu harus sesuai instruksi orang dewasa. Dalam banyak kasus, suara anak-anak tidak dianggap sah untuk didengar dan pilihan mereka kerap diabaikan karena dianggap tidak rasional atau belum siap untuk bertanggung jawab, sehingga ruang partisipasi anak dalam kehidupan sosial untuk menyuarkan hak-haknya masih sangat terbatas.

Dia sudah mencuri empat kiriman syal 100% wol kasmir, dua mantel tebal untuk anak perempuan, satu jaket rajut bayi, satu jubah musim dingin untuk anak laki-laki, dan sepasang sepatu bot hangat berwarna coklat. "Untuk Fufu," katanya, dan dia masukkan barang curiannya untuk Fufu (satu buah syal dan satu buah mantel dan sepasang sepatu bot) ke tas besar berwarna biru yang dipasang logo Jasa Pengiriman Pelikan Pos. (Mari Pergi Lebih Jauh, 2024:61).

Tetapi Petronella adalah anak yang sudah bekerja. Dan Petronella bukan hanya sudah bekerja, tapi juga sangat suka bekerja. Dia menyukai burung-burung Pelikan Pos yang berparuh besar dan gemar makan ikan teri. (Mari Pergi Lebih Jauh, 2024:64).

Sementara itu, Mo mulai mencoba mengajak Petronella mengobrol. Dia membicarakan Konferensi Telepatik Bayi dan esai-esai yang ditulis Petronella sebagai Sue Susayya. Petronella bilang, dulu dia alergi susu, karena itu dia selalu menginginkan susu. Mo menjelaskan bahwa dia selalu mau marah karena itu dia menulis dengan nama Moma Rah "Itu juga nama yang kupakai di Konferensi", Dia adalah penulis esai penuh kemarahan yang sangat populer, sehingga pihak penerbitan selalu meminta dia menggunakan nama populernya meskipun Mo selalu ingin menerbitkan dengan nama lainnya, Mo Mandy. (Mari Pergi Lebih Jauh, 2024:66).

Perjalanannya panjang dan gelap dan menanjak, tapi setidaknya mereka tidak harus memanjat tebing berbahaya. Anak-anak dan bayi berjalan berdempetan dalam gelap. Fufu adalah anak yang benar-benar keren, jadi dia tidak terlalu takut dan hanya mengompol sekali. Tapi Petronella adalah Kepala Segala Bidang Jasa Pengiriman Pelikan Pos, dan dia terbiasa hidup di dekat matahari. (Mari Pergi Lebih Jauh, 2024:118).

Ziggy menulis tentang anak-anak yang sering dianggap hanya sebagai sosok yang harus diam dan mengikuti perintah orang dewasa. Namun, dalam karyanya, ia menunjukkan bahwa anak-anak sebenarnya bisa berpikir kritis dan berhak menyuarkan perasaan mereka. Misalnya, Mo, yang sering menulis, menunjukkan bahwa anak-anak bukan hanya sekadar pengikut, tetapi juga punya suara yang penting tentang ketidakadilan yang mereka alami. Petronella, yang bekerja di tempat yang sangat penting, menunjukkan bahwa anak-anak sebenarnya bisa bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, dan tidak perlu selalu diawasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Derrida yang mengatakan bahwa kita tidak bisa menerima begitu saja apa yang dianggap benar

oleh masyarakat. Sering kali, apa yang dianggap "benar" adalah hasil dari penandaan yang lebih besar dan tidak selalu sesuai dengan kenyataan.

Selain itu, Derrida juga mengatakan bahwa ketika kita menganggap sesuatu sudah jelas atau sudah benar, itu sering kali hanya karena kita terbiasa melihatnya seperti itu, tanpa mempertanyakan lebih jauh. Ziggy dalam karyanya ingin menunjukkan bahwa anak-anak bisa menjadi subjek yang aktif, yang dapat menantang pandangan dan kekuasaan yang sudah mapan. Seperti yang dikatakan Derrida dalam *Of Grammatology* (1997), kita harus melihat segala sesuatu dari berbagai sisi dan tidak percaya begitu saja pada apa yang dianggap umum atau sudah diterima seperti layaknya menerima gagasan bahwa anak-anak tidak memiliki kemampuan untuk melakukan apa-apa. Ziggy dalam karyanya, menantang asumsi umum bahwa anak-anak tidak mampu atau tidak perlu berperan aktif dalam dunia sosial dan moral, sejalan dengan konsep Derrida bahwa kita perlu menggali lebih dalam dan mempertanyakan pandangan-pandangan yang sudah diterima begitu saja oleh masyarakat.

Dekonstruksi Mitos Kasih Sayang Orang Tua Terhadap Anak

Dalam konstruksi budaya dan sosial, kasih sayang orang tua terhadap anak dianggap tak perlu dipertanyakan. Orang tua selalu melakukan dan mengorbankan apapun demi anaknya, mengharapkan semua yang terbaik terjadi dalam hidup anaknya. Dalam realitas seringkali digambarkan hubungan antara orang tua dan anak sebagai hubungan penuh cinta dan tidak terukur pengorbanannya.

Menurut susunan acara, Paguyuban akan berlangsung hingga petang kepulangan Bapak dan Ibu Mo, sekitar delapan jam lagi. Itu waktu yang cukup untuk marah-marah, menggerutu, memberi kutu, memekik, mencekik, merepet, mencopet, mengamuk, dan menggebuk, tapi tidak untuk merencanakan masa depan tiga orang anak di bawah ancaman orang tua. Ini adalah titik di mana ketiga anak Bapak dan Ibu Mo menyadari mengapa orang tua selalu menghemat waktu: mereka merencanakan sesuatu. (Mari Pergi Lebih Jauh, 2024:15).

Pagi harinya, Bapak dan Ibu Mo bangun lebih awal untuk merayakan prestasi anak-anak mereka. Mereka menyiapkan sarapan istimewa-roti yang mereka dapatkan dari pegawai toko roti sebelum dibuang oleh toko roti, dipanggang hingga renyah, lalu dipotong-potong dan dimasukkan ke susu hangat dengan madu. (Mari Pergi Lebih Jauh, 2024:47-48).

"Tahukah kamu," kata Petronella sebagai anak yang benar-benar pintar tahu banyak hal, "bahwa orangtua sering bilang 'anak pintar, nggak nangis' supaya anak-anak mengalami kesulitan menangis sehingga mereka harus pergi ke Sirkus Sendu untuk bisa menangis?" Dia mengangguk kepada anak-anak dan bayi yang mengikutinya menaiki tangga. (Mari Pergi Lebih Jauh, 2024:85).

Ziggy dalam *Mari Pergi Lebih Jauh* (2024) menggambarkan bagaimana kasih sayang orang tua terhadap anak-anak sering kali terbungkus dalam bentuk kontrol dan pembatasan, meskipun tampak sebagai tindakan yang penuh perhatian. Dalam konteks ini, Derrida (1997) mengingatkan kita bahwa dekonstruksi tidak pernah memberikan pengetahuan yang pasti atau final mengenai suatu teks atau konsep. Dalam hal ini, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak, yang sering dianggap sebagai bentuk kebaikan dan perhatian yang tulus, sebenarnya mengandung lapisan-lapisan makna yang lebih kompleks. Kasih sayang itu sendiri adalah konstruksi sosial yang bisa dan perlu didekonstruksi. Ziggy mengajak pembaca untuk tidak menerima begitu saja pandangan umum yang diterima masyarakat tentang kasih sayang orang tua, yang sering kali dipandang sebagai hal yang mutlak baik dan tanpa cacat. Kasih sayang yang diberikan orang tua, meskipun mungkin tampak sebagai pengorbanan dan perhatian, sering kali bertujuan untuk mempertahankan struktur kekuasaan dalam hubungan antara orang tua dan anak. Dengan mengingatkan kita bahwa tidak ada yang benar-benar "benar" atau final, Derrida menunjukkan bahwa apa yang kita anggap sebagai kasih sayang yang sah bisa saja merupakan bentuk kontrol yang tersembunyi, yang seharusnya dipertanyakan lebih lanjut. Ziggy, melalui karakter-karakter dalam karya tersebut, seolah mengajak kita untuk mempertanyakan apa yang selama ini dianggap

sebagai "benar" dalam pola hubungan orang tua-anak, dan membuka ruang untuk kritik terhadap asumsi-asumsi yang terbangun seputar kasih sayang dan peran orang tua.

Dengan demikian, Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dalam novel *Mari Pergi Lebih Jauh* menyuguhkan narasi tentang perjalanan Mi dan Mo yang berusaha membebaskan Fufu, dengan menggali absurditas dan ketidakpastian dalam dunia postmodern. Gaya penulisan yang eksperimental dan tidak terikat pada aturan konvensional menghasilkan sebuah teks yang dekonstruktif, menantang pembaca untuk melihat ketegangan antara realitas dan fantasi. Melalui penggunaan bahasa yang ambigu dan monolog tokoh yang membingungkan, Ziggy menciptakan gambaran tentang kebingungan internal manusia postmodern yang tengah mencari tempatnya di dunia yang serba cair.

Karya ini juga menggambarkan fragmentasi identitas yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalamnya. Ziggy dengan cermat menunjukkan bagaimana individu terperangkap dalam ketidakjelasan eksistensial, menciptakan ketegangan antara dunia nyata dan imajinasi. Narasi yang absurd dan terfragmentasi memaksa pembaca untuk merasakan kebingungan yang serupa, sekaligus membuka peluang untuk berbagai interpretasi yang tidak pasti, menggugah pembaca untuk mempertanyakan makna yang ada.

SIMPULAN

Dalam novel *Mari Pergi Lebih Jauh* melalui tokoh-tokoh dan narasinya, Ziggy berhasil mendekonstruksi segala hal yang dianggap sebagai kebenaran tunggal. Dekonstruksi yang dilakukan Ziggy tidak hanya terbatas pada pandangan-pandangan tentang kehidupan, tetapi juga pada cara kita melihat dunia, hubungan antarindividu, serta pemahaman kita tentang identitas. Melalui karakter-karakter yang ada, pembaca diajak untuk meruntuhkan struktur-struktur pemikiran yang telah mapan, membuka ruang untuk pemahaman yang lebih fleksibel dan plural terhadap kenyataan. Dekonstruksi dalam konteks ini mengarah pada pembongkaran makna-makna yang sudah diterima begitu saja dalam masyarakat. Novel ini bukan hanya menjadi ruang refleksi tentang individualitas dan kebebasan, tetapi juga kritik terhadap norma-norma yang sering kali dijadikan ukuran mutlak dalam masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Derrida dalam teori dekonstruksinya, makna itu selalu terbuka untuk interpretasi, dan tidak ada satu pun makna yang bisa dianggap sebagai kebenaran tunggal.

REFERENSI

- Aisyah, N., Marsalena, N., Rita, W., Wati, K., Sudarsana, I. W., & Suhartien, I. (2024). Dekonstruksi Karya Sastra Ahmad Tohari Tentang Perempuan dalam Perspektif Poskolonial. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4(3), 269-276. <https://doi.org/10.54297/seduj.v4i3.918>
- Altiria, S. (2023). Dekonstruksi Derrida pada Kajian Linguistik Kognitif. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 21(21), 270-280. <https://doi.org/10.25170/kolita.21.4857>
- Baga, M. (2022). Dekonstruksi Derrida dan Hegemoni Gramsci: Sebuah Awal Pencarian Identitas Budaya Indonesia Pascakolonial. *Research Review: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 49-63. <https://doi.org/10.54923/researchreview.v1i1.10>
- Chaer, H., Sirulhaq, A., & Rasyad, A. (2023). Gramatologi Huruf Arab Wāwū dalam Al-Qur'an: Sebuah Pendekatan Dekonstruksi Jacques Derrida. *Jurnal Lisdaya*, 19(1), 32-51.
- Derrida J. (1997). *Of Grammatology*. Prancis: Les Edition de Minuit. Edisi Terjemahan.
- Fuadi, A., & Noor, R. (2020). Representasi Perempuan pada Grafiti di Bak Truk. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 46-53.
- Hermawan, A. J. (2023). Fenomena Pengemis Virtual di Tiktok: (Analisis Semiotika Dekonstruksi Jacques Derrida). *Journal of Islamic Social Science and Communication (Jissc) Diksi*, 2(1), 59-68. <https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v2i01.186>
- Mubarok, A. S., Pratama, Y., & Liansi, T. (2024). Analisis Dekonstruksi Jacques Derrida Dalam Pergeseran Makna Pakaian. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 6(2), 139-154. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v6i2.24351>
- Ningrum, A. N. A., Sutopo, B., & Widoyoko, R. D. T. (2020). Dekonstruksi dalam Novel Aurora di Langit Alengka Karya Agus Andoko (Kajian Dekonstruksi Derrida). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(2), 74-80. <https://doi.org/10.21137/jpp.2020.12.2.3>

- Nurdyana, Y. B. (2023). Dekonstruksi Nilai Karakter Sastra Anak Berjenis Fabel dalam Buku Tematik Kelas II Tema Kebersamaan. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(3), 911-928. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i3.655>
- Pribadi, R. (2021). Kajian Dekonstruksi Derrida Dalam Analisis Wacana Kritis. *ISMETEK*, 12(1), 119-125.
- Rosa, E. M. (2023). Pernikahan Kontrak dalam Perspektif Dekonstruksi Jacques Derrida. *Aqlania*, 14(1), 1-20. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v14i1.7891>
- Rusdianti, A., & Pujiarto. (2023). Dampak Instabilitas Makna Gosip Terhadap Penokohan Dalam Novel *Bridgerton: The Duke And I* karya Julia Quinn: Perspektif Dekonstruksi Derrida. *Atavisme*, 26(2), 67-79. <http://doi.org/10.24257/atavisme.v26i2.934.65-79>
- Tamawiwiy, A. C. (2023). Dekonstruksi Teologi Metafisik: Menunda Logosentrisme dalam Teologi. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8(1), 378-398. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1056>
- Trikandi, S., Nugroho, Y. E., & Nuryatin, A. (2023). Stereotype Tokoh Ayah dalam Cerpen Guru Karya Putu Wijaya: Kajian Dekonstruksi Derrida. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 49-54. <https://doi.org/10.22437/pena.v13i1.28654>
- Widyantoro, C. M., & Ernawati, Y. (2021). Dekonstruksi Feminitas Dalam Novel Jemini Karya Suparto Brata (Kajian Dekonstruksi Jaques Derrida). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 17(1), 154-176. <https://doi.org/10.26740/job.v17n1.p154-176>
- Ziggy Zesyazeoviennazabrizkie. (2024). *Mari Pergi Lebih Jauh*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).